



## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENUMBUHKEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS VI SD

Asriadi <sup>1</sup>, Andi Dewi Riang Tati <sup>2</sup>, Siti Rokhmah<sup>3</sup>

Email: [asriadi14488@gmail.com](mailto:asriadi14488@gmail.com)

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SD Inpres 12/79 Karella

Email: [andi.dewi.riang@unm.ac.id](mailto:andi.dewi.riang@unm.ac.id)

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [sarinikmahspd@gmail.com](mailto:sarinikmahspd@gmail.com)

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

---

### Artikel info

*Received; 9-9-2021*

*Revised; 10-10-2021*

*Accepted; 25-11-2021*

*Published; 16-11-2021*

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik kelas VI UPT SD Inpres 12/79 Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Setting penelitian dilakukan di kelas VI UPT SD Inpres 12/79 Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Subjek penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas VI dengan jumlah sebanyak 16 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perkembangan sikap tanggung jawab peserta didik. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada setiap siklus. Perkembangan dari pelaksanaan proses pembelajaran dari aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I kualifikasi cukup menjadi kualifikasi baik pada siklus II sehingga standar keberhasilan kemampuan berpikir kritis tercapai.

---

### Key words:

*PBL, Berpikir kritis*



artikel pinisi:journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah  
lisensi CC BY-4.0

---

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi yang sangat diperlukan untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan

dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, menurut Kemdikbud (Subadar, 2017) tujuan penerapan PPK adalah membangun generasi ideal yang menguasai keterampilan abad 21 meliputi kualitas karakter, literasi dasar, dan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud yaitu bagaimana Peserta Didik memecahkan masalah kompleks meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dari berbagai aspek dan sudut pandang. Zuchdi, dkk (2013) mengemukakan bahwa berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu, guru dan orang tua berperan penting dalam membiasakan anak-anak berpikir kritis dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan alasan penalaran secara mendalam. Namun kenyataan setelah melakukan observasi awal di lokasi penelitian masih banyak masalah ditemukan salah satunya peserta didik pasif dalam pembelajaran; 2) peserta didik belum mampu menentukan argumen logis terhadap suatu permasalahan; 3) pemahaman materi yang diterima peserta didik tidak bertahan lama.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka calon peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Menurut Moffit (Rusman, 2015: 217) mengemukakan bahwa, Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan dunia nyata sebagai suatu konteks bagi Peserta Didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Sedangkan menurut Shoimin (2014) pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu menurut Arends (Hosnan, 2016: 295) mengemukakan bahwa, *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran Peserta Didik pada masalah autentik sehingga Peserta Didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiri, memandirikan Peserta Didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada Peserta Didik kelas VI UPT SD Inpres 12/79 Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone.tahun ajaran 2020/2021, yang terdiri atas 16 Peserta Didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.Hasil penelitian terhadap tindakan diinterpretasikan secara deskriptif.Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Active Research).Menurut Arikunto (2014: 16) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki empat tahapan yang lazim dilalui yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; 4) refleksi.Fokus penelitian pada penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan seluruh aktivitas Peserta Didik selama proses pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Dokumentasi merupakan data-data atau arsip yang ada di sekolah yang digunakan sebagai sumber data yang mampu menggambarkan kondisi ideal peserta didik yang menjadi subyek dalam penelitian seperti data guru, jumlah peserta didik, buku daftar hadir peserta didik, buku daftar nilai peserta didik, dan foto. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan, yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono: 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan di kelas VI UPT SD Inpres 12/79 Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Data yang didapatkan dalam penelitian meliputi hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil observasi yang diperoleh pengamat selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL berlangsung pada siklus I pertemuan 1 pada aktivitas peserta didik yaitu:

- a) Peserta didik mengorientasikan diri terhadap masalah, terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 62% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- b) Peserta didik mengorganisasikan diri untuk belajar, terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 75% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- c) Peserta didik memperhatikan bimbingan penyelidikan individu maupun kelompok yang dilakukan guru, terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 66% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- d) Peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya terlaksana dengan kategori kurang karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 56% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.

- e) Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terlaksana dengan kategori kurang karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 58% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.

Sedangkan Hasil observasi yang diperoleh pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada siklus I pertemuan 2 pada aktivitas peserta didik yaitu:

- a) Peserta didik mengorientasikan diri terhadap masalah, terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 72,8% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- b) Peserta didik mengorganisasikan diri untuk belajar, terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 80% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- c) Peserta didik memperhatikan bimbingan penyelidikan individu maupun kelompok yang dilakukan guru, terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 75,3% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- d) Peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 71% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- e) Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 65% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik

Hasil observasi penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diperoleh pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus I pertemuan 1 dan 2 mendapatkan hasil bahwa peserta didik yang masih memerlukan bimbingan pada pertemuan 1 terdapat 8 peserta didik dengan persentase 50% sedangkan pertemuan 2 terdapat 7 peserta didik dengan persentase 43,75%, sedangkan pada predikat cukup pertemuan 1 dan 2 terdapat 5 dan 6 peserta didik dengan masing-masing presentase 31,25% dan 37,5%, dan pada predikat baik pada pertemuan 1 dan 2 masing-masing terdapat 3 peserta didik dengan persentase 18,75. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pada peserta didik kelas VI UPT SD Inpres 12/79 Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone. belum optimal, karena tingkat kemampuan peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan dan dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus I belum berhasil.

Hasil observasi yang diperoleh Peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus II pertemuan 1 pada aktivitas peserta didik yaitu:

- a) Peserta didik mengorientasikan diri terhadap masalah, terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 80,2% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- b) Peserta didik mengorganisasikan diri untuk belajar, terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 88,8% terlaksana

dari seluruh jumlah peserta didik.

- c) Peserta didik memperhatikan bimbingan penyelidikan individu maupun kelompok yang dilakukan guru, terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 85,1% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- d) Peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 79% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- e) Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 74% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.

Sementara hasil observasi yang diperoleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus II pertemuan 2 pada aktivitas peserta didik yaitu:

- a) Peserta didik mengorientasikan diri terhadap masalah, terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 84,2% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- b) Peserta didik mengorganisasikan diri untuk belajar, terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 91,2% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- c) Peserta didik memperhatikan bimbingan penyelidikan individu maupun kelompok yang dilakukan guru, terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 87,7% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- d) Peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 85,9% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- e) Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 78,9% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.

Hasil observasi penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diperoleh pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus II pertemuan 1 dan 2 juga mendapatkan hasil bahwa peserta didik yang masih memerlukan bimbingan pada pertemuan 1 terdapat 2 peserta didik dengan persentase 12,5% sedangkan pertemuan 2 sudah tidak peserta didik yang mendapatkan nilai < 70, sedangkan pada predikat cukup pertemuan 1 dan 2 terdapat 6 dan 2 peserta didik dengan masing-masing persentase 37,5% dan 12,5%, pada predikat baik pada pertemuan 1 dan 2 masing-masing terdapat 8 dan 13 peserta didik dengan persentase 50% dan 81,25%, dan pada predikat sangat baik terdapat 1 peserta didik di pertemuan 2 dengan persentase 6,25. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) telah berhasil. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Sementara hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus II menunjukkan bahwa

peserta didik memperoleh peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih saya tunjukkan kepada kepala sekolah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, serta Peserta Didik di kelas VI UPT SD Inpres 12/79 Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Selain itu ucapan terimakasih ditunjukkan kepada dosen pendamping program studi pendidikan guru sekolah dasar dan guru pamong program studi pendidikan guru sekolah dasar di Universitas Negeri Makassar yang telah membimbing penulisan artikel dan memotivasi dalam penelitian serta ucapan terimakasih semua pihak yang telah membantu hingga selesainya artikel ini.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik di kelas VI UPT SD Inpres 12/79 Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Hal ini terlihat dari kemampuan berpikir kritis Peserta Didik pada siklus I yaitu kategori cukup (C) dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan pencapaian pada kategori baik (B).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2016. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hosnan, M. 2016. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Gaila Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Jakarta: AR-Ruzz Media
- Subadar. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis Hinger Thinking Skills (HOTS), Vol. 4 (1): 85
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuchdi, dkk. 2013. Model Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Multi Presindo.